

Kemampuan Pemahaman Konsep dan Minat Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Perspektif Gender

Dhita Nurfadila*, Yani Setiani, Cecep Anwar Hadi FS

Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*Corresponding Author: dhitnfadila@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze and describe students' ability to understand concepts and interest in learning mathematics from a gender perspective, namely male and female students. The subjects in this study were class VII B students of MTs Mathla'ul Anwar, Lebak Regency, Banten Province. This type of research is a qualitative descriptive research. The procedures used in this study were the preparation stage, the implementation stage, data analysis, and the final stage of preparation. The results of this study, namely based on the indicators used, the ability to understand concepts and interest in learning mathematics possessed by female students obtained better results than male students. This shows that female students have superior conceptual comprehension skills and a higher interest in learning mathematics than male students.

Keywords: Ability to understand concepts, Interest in learning, Mathematics, Gender

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan minat belajar matematika dari perspektif gender, yaitu siswa laki-laki dan perempuan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B MTs Mathla'ul Anwar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan, analisis data, dan tahap akhir persiapan. Hasil penelitian ini yaitu berdasarkan indikator yang digunakan, kemampuan memahami konsep dan minat belajar matematika yang dimiliki oleh siswa perempuan memperoleh hasil yang lebih baik daripada siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan pemahaman konsep yang lebih unggul dan minat belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Kata Kunci: Kemampuan pemahaman konsep, Minat belajar, Matematika, Gender

Article History:

Received 2022-11-06

Revised 2022-12-19

Accepted 2022-12-24

DOI:

10.31949/educatio.v8i4.3800

PENDAHULUAN

Sejak seseorang masih dalam kandungan ibunya, pendidikan telah menjadi bagian yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam pengembangan pribadi, diperlukan pendidikan. Dalam proses menerima dan memberikan ilmu serta keahlian yang dimiliki bertujuan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Berharap mereka benar-benar siap untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Pendidikan adalah praktik dengan tujuan dan sasaran yang jelas yang bekerja untuk memaksimalkan potensi manusia. Dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan maka peran guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan kerjasama dari ketiganya agar saling berinteraksi dalam memberikan dan menerima respon pengetahuan, sikap, dan perilaku yang positif.

Pendidikan matematika merupakan aspek penting dari pendidikan yang memiliki dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan fakta bahwa matematika sangat dekat dengan kenyataan dan hadir dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan matematika sangat penting dan berguna untuk menghadapi perkembangan zaman serta kelangsungan hidup suatu bangsa. Matematika seringkali kita pelajari di sekolah sebagai mata pelajaran eksak atau ilmu pasti yang

memerlukan hitungan. Komponen penting dari pendidikan yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan sehari-hari adalah pendidikan matematika. Ini karena matematika menembus banyak aspek kehidupan sehari-hari dan sangat didasarkan pada: 1) Tujuan pembelajaran adalah pengembangan kemampuan dan kepribadian siswa. 2) Standar lingkungan untuk perkembangan aktual, yang terus berubah seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Soejadi, 2020).

Memahami konsep matematika, mendeskripsikan keterkaitan antar konsep atau prosedur, dan menyelesaikan masalah secara luwes, tepat, efisien, dan akurat merupakan beberapa tujuan pembelajaran matematika. Tujuan tersebut tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Nyatanya, masih banyak siswa yang kesulitan memahami ide dasar matematika. Pemahaman konsep matematika merupakan landasan pembelajaran matematika, menurut Ilyas & Basir (2016), yang juga menyatakan bahwa konsep matematika disusun secara sistematis, rasional, dan hierarkis dari yang sederhana hingga yang rumit. Karena konsep matematika berkaitan erat satu sama lain dan harus dipahami dari konsep ke konsep, pemahaman matematika merupakan prasyarat yang sangat penting untuk menguasai mata pelajaran tersebut. Menurut Saputra & Mujib (2018), pembelajaran harus berurutan dan berkelanjutan karena pemahaman konsep siswa sangat penting karena konsep matematika saling terkait. Untuk menghindari kebingungan saat menerapkan konsep lain, siswa harus secara akurat memahami pengertian dasar (Heruman, 2017). Karena kemampuan untuk memahami konsep merupakan prasyarat untuk menguasai suatu mata pelajaran, penting bagi siswa untuk dapat mengartikulasikan konsep yang telah mereka pelajari dengan cara yang lebih mudah untuk mereka pahami dan gunakan.

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor dalam pemahaman konseptual siswa. Akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami konten yang dipelajari ketika mereka belajar. Semangat belajar siswa sendiri merupakan salah satu faktor yang mendukung mereka. Suatu hobi atau kegiatan yang mendorong pembelajaran dapat disebut “minat belajar” (Fadillah, 2017). Ketika ada perhatian, minat mungkin berkembang, sehingga dapat dikatakan bahwa minat juga merupakan sebab akibat dari perhatian dalam kegiatan belajar. Karena minat belajar berperan sangat penting sehingga siswa mampu memahami konsep dengan perasaan yang senang tanpa paksaan pada materi yang disampaikan.

Saat itu peneliti mengunjungi salah satu sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian dan berbincang dengan guru matematika melalui observasi dan wawancara. Dengan kondisi pembelajaran saat ini, ternyata masih banyak kesulitan yang dialami oleh siswa sehingga pembelajaran dianggap kurang maksimal. Terutama pada mata pelajaran matematika, banyak konsep dari sejumlah materi yang kurang dipahami oleh siswa dengan berbagai alasan yang dimilikinya. Pembelajaran tatap muka terbatas (PTM-terbatas), salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah hilangnya motivasi siswa dalam belajar matematika. Akibatnya, berbagai kelompok belajar terbentuk di antara siswa dalam satu sesi. Setiap hari dilakukan secara bergantian. Dimana satu ruangan kelas hanya diisi oleh 5 sampai 10 orang saja, setelah itu, bergantian dengan kelompok belajar yang lain. Hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya tingkat pemahaman konsep matematika siswa dan kurangnya motivasi mereka dalam belajar. Siswa membuat banyak kesalahan di dunia nyata, termasuk mengubah soal cerita menjadi model matematika untuk menemukan solusi, kesalahan saat menghitung, dan selanjutnya kesalahan saat memasukkan rumus (Nurjanatin & Manurung, 2017). Ini adalah hasil dari siswa yang hanya menghafal rumus daripada mempelajari isi materi dengan benar. Ketika pembelajaran terjadi, peneliti mengamati proses pembelajaran berdasarkan indikasi pengetahuan konsep, seperti penyajian kembali konsep. Jelas bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan tidak mampu memeriksa atau mengembangkan informasi yang telah mereka pelajari; sebaliknya, mereka hanya mampu menghafal dan mengembalikannya kembali.

Selain itu, perbedaan gender atau jenis kelamin dapat mempengaruhi perbedaan pemahaman maupun minat belajar yang dimiliki siswa. Aspek kognitif akan berbeda dan berubah setiap waktu berdasarkan cara berpikir dan usaha yang dilakukan. Secara psikologis, terdapat banyak perbedaan kemampuan pada pembelajaran matematika. Hal ini terletak pada bagaimana siswa laki-laki dan perempuan berfikir dalam memahami konsep dan memiliki minat belajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Menurut Yazidah (2017) mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbandingan

kemampuan, salah satunya adalah: (1) Wanita lebih terampil secara verbal daripada pria; (2) Secara komparatif, pria lebih baik dalam penglihatan keruangan daripada wanita; (3) Dalam hal kemampuan aritmatika, anak laki-laki lebih unggul dari anak perempuan. Menurut temuan penelitian MZ (2013), yang menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan komunikasi verbal dan matematis yang lebih unggul dan lebih termotivasi dan pembelajar yang terorganisir.

Sudut pandang lain yang dikemukakan oleh Paramita (2021) sampai pada kesimpulan bahwa sementara penalaran siswa laki-laki lebih unggul dari siswa perempuan, siswa perempuan lebih mampu memecahkan masalah daripada siswa laki-laki karena kegigihan siswa perempuan dalam menyelesaikan tugas dan memperhatikan kepada guru saat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa untuk berhasil dalam belajar matematika diperlukan ketekunan dan perhatian yang tajam.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tingkat pemahaman konseptual dan bagaimana minat belajar siswa terhadap matematika ditinjau dari sudut pandang gender dengan lingkungan belajar yang ada di sekolah berdasarkan fenomena di atas. Sehingga analisis ini berjudul “Analisis Pemahaman Konsep dan Minat Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Perspektif Gender”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi melalui pengumpulan data dalam setting yang natural, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Triangulasi atau kombinasi sumber data digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data induktif atau kualitatif digunakan untuk analisis data, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Anggito dan Setiawan, 2018). Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Menurut Yuliani (2018) mengatakan bahwa alur induktif ini bermaksud pada penelitian deskriptif kualitatif yang diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut. Sehingga peneliti mampu untuk menggambarkan, mendeskripsikan, menerangkan, menjelaskan permasalahan yang akan diteliti secara lebih rinci dengan mempelajari sebanyak mungkin dari individu, kelompok atau peristiwa yang terjadi. Karena pada penelitian kualitatif, manusia berperan sebagai instrumen penelitian, dan hasilnya ditulis dalam bentuk kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 September 2022 di MTs Mathla’ul Anwar Cikotok Kecamatan Cibeer Kabupaten Lebak Provinsi Banten dengan subjek penelitian yaitu siswa/i kelas VII tahun ajaran 2022/2023. Dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Sugiyono, 2018). Karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, maka sebagai pertimbangan dalam menentukan pengambilan sampel ditentukan berdasarkan kelas yang dianggap paling sesuai dengan kriteria tersebut. Sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan mempermudah dalam melakukan penelitian.

Prosedur dalam penelitian ini menggunakan 3 tahap, yaitu: (1) Tahap Persiapan Penelitian, pada tahap ini peneliti harus menentukan topik/tema, menyusun instrumen tes dan angket, sebagai perlengkapan penelitian, dan melakukan validasi terlebih dahulu. Kemudian, peneliti menentukan lokasi penelitian beserta perizinannya kepada pihak yang dituju dengan tetap memperhatikan etika ketika di lokasi dan memilih informan yang tepat sebagai sumber informasi sesuai dengan yang dibutuhkan; (2) Tahap Pelaksanaan Penelitian, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pelaksanaan penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti memberikan tes kemampuan pemahaman konsep dan angket minat belajar matematika siswa. Kemudian hasil tes dan angket yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan; (3) Tahap Akhir Penelitian, tahap ini merupakan tahap terakhir penelitian. Karena seluruh data sudah terkumpul, maka dilakukan analisis terhadap data tersebut untuk diolah dan dideskripsikan menjadi hasil penelitian. Kemudian, peneliti menyusun hasil dan laporan dari penelitian yang telah dilakukan.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen tes dan angket. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep matematika siswa ditinjau dari perspektif gender dengan memberikan soal tes berbentuk uraian berdasarkan kriteria pemahaman dan materi yang dipelajari siswa yaitu materi garis dan sudut. Kriteria tiap butir soal berpedoman pada penskoran soal dengan bobot maksimum 4 dan minimum 0. Pedoman penskoran tes kemampuan pemahaman konsep dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Pemahaman Konsep

No.	Indikator	Respon/Jawaban Siswa	Skor
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	Tidak ada menyatakan konsep	0
		Ada menyatakan konsep namun salah	1
		Menyatakan konsep kurang lengkap	2
		Menyatakan konsep benar namun kurang lengkap	3
		Menyatakan konsep benar dan lengkap	4
2.	Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)	Tidak ada pengklarifikasian objek	0
		Ada pengklarifikasian objek namun salah	1
		Pengklarifikasian objek kurang lengkap	2
		Pengklarifikasian objek benar namun kurang lengkap	3
		Pengklarifikasian objek benar dan lengkap	4
3.	Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep	Tidak ada penyajian contoh dari suatu konsep	0
		Ada penyajian contoh dari konsep namun salah	1
		Penyajian contoh dari konsep kurang lengkap	2
		Penyajian contoh dari konsep benar namun kurang lengkap	3
		Penyajian contoh dari konsep benar dan lengkap	4
4.	Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	Tidak ada penyajian konsep	0
		Ada penyajian konsep namun salah	1
		Penyajian konsep kurang lengkap	2
		Penyajian konsep benar namun kurang lengkap	3
		Penyajian konsep benar dan lengkap	4
5.	Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep	Tidak ada pengembangan syarat suatu konsep	0
		Ada pengembangan syarat suatu konsep namun salah	1
		Pengembangan syarat suatu konsep kurang lengkap	2
		Pengembangan syarat suatu konsep benar namun kurang lengkap	3
		Pengembangan syarat benar dan lengkap	4
6.	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	Tidak ada prosedur operasi	0
		Ada prosedur operasi namun salah	1
		Prosedur operasi kurang lengkap	2
		Prosedur operasi benar namun kurang lengkap	3
		Prosedur operasi benar dan lengkap	4
7.	Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.	Tidak ada pengaplikasian konsep	0
		Ada pengaplikasian konsep namun salah	1
		Pengaplikasian konsep kurang lengkap	2
		Pengaplikasian konsep benar namun kurang lengkap	3
		Pengaplikasian konsep benar dan lengkap	4

Dengan menggunakan rumus tranformasi nilai, yaitu: $S = \frac{R}{N} \times 100$

Keterangan: S = Nilai yang dicari, R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar, N = Skor maksimum dari tes tersebut.

Pada instrumen angket digunakan untuk mengetahui minat belajar matematika siswa ditinjau dari perspektif gender dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis yang terdiri dari 2 pernyataan setiap indikator yaitu pernyataan positif dan negatif dengan empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (ss), setuju (s), tidak setuju (ts), dan sangat tidak setuju (sts), masing-masing skornya adalah 4, 3, 2, dan 1. Berikut ini penskoran pernyataan angket minat belajar siswa:

Tabel 2. Penskoran Pernyataan Angket Minat Belajar Siswa

No.	Indikator	Respon	Skor Pertanyaan	
			Positif	Negatif
1.	Perasaan senang:	STS	4	1
	a) Saya senang belajar matematika (+)	TS	3	2
	b) Saya bosan belajar matematika (-)	S	2	3
		SS	1	4
2.	Ketertarikan siswa:	STS	4	1
	a) Saya menyukai pelajaran matematika (+)	TS	3	2
	b) Saya benci pelajaran matematika (-)	S	2	3
		SS	1	4
3.	Keterlibatan siswa:	STS	4	1
	a) Saya aktif dalam menjawab soal matematika (+)	TS	3	2
	b) Saya pasif atau kurang aktif dalam menjawab soal matematika (-)	S	2	3
		SS	1	4
4.	Rajin dan semangat mengerjakan tugas:	STS	4	1
	a) Saya semangat mengerjakan tugas matematika (+)	TS	3	2
	b) Saya malas mengerjakan tugas matematika (-)	S	2	3
		SS	1	4
5.	Tekun dan disiplin mengerjakan tugas:	STS	4	1
	a) Saya mengerjakan tugas matematika dengan sungguh-sungguh (+)	TS	3	2
	b) Saya mengerjakan tugas matematika dengan ragu-ragu (-)	S	2	3
		SS	1	4

Dengan menggunakan rumus: $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

Keterangan: P = presentase jawaban, f = frekuensi jawaban, n = banyaknya responden

Dari presentase masing-masing pernyataan yang telah diperoleh, maka ditafsirkan sesuai kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Penafsiran Persentase Jawaban Angket

Kriteria	Penafsiran
$P = 0\%$	Tak seorang pun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% < P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% < P < 100\%$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kemampuan pemahaman konsep ditinjau dari perspektif gender adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Skor Rata-rata Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa

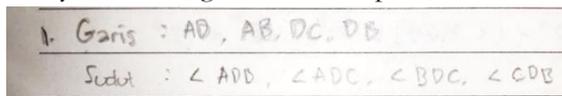
Indikator Kemampuan Pemahaman Konsep	Skor	
	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
Menyatakan ulang sebuah konsep	1,96	2,46
Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)	1,54	2,04
Memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep	1,32	1,57
Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	1,61	2,14
Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep	1,29	1,64
Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	1,39	1,89
Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah	1,32	1,43
Skor Rata-rata	66,7	65,9

Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa skor rata-rata yang dicapai oleh siswa laki-laki lebih baik dibandingkan dengan siswa perempuan, karena skor rata-rata siswa laki-laki adalah 66,7 sedangkan skor rata-rata siswa perempuan adalah 65,9.

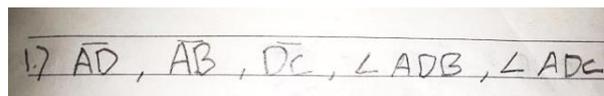
Setelah siswa dikelompokkan berdasarkan gender, dapat dilihat bahwa jawaban yang diperoleh masing-masing siswa laki-laki dan siswa perempuan dianalisis sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Pada diagram yang telah disajikan menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki jika dilihat dari setiap indikator.

Berikut ini merupakan pembahasan dari hasil analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa yang ditinjau dari perspektif gender, yaitu siswa laki-laki dan siswa perempuan.

1. Menyatakan ulang sebuah konsep



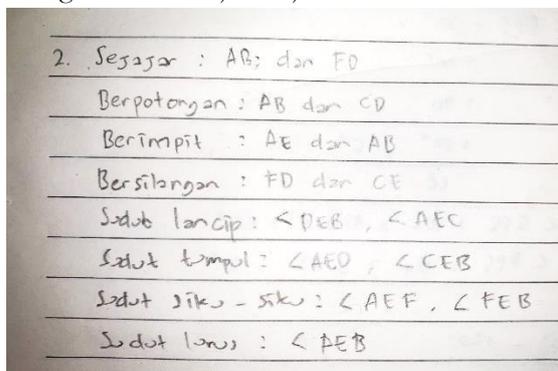
Gambar 1. Hasil Jawaban Siswa Perempuan



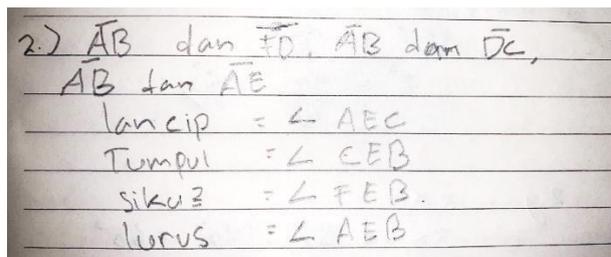
Gambar 2. Hasil Jawaban Siswa Laki-laki

Pada indikator ini, terdapat sedikit perbedaan hasil yang diperoleh siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dalam soal nomor 1 terdapat jawaban yang benar yaitu dengan menyatakan ulang sebuah konsep dimana ada 4 garis dan 4 sudut. Siswa perempuan mampu menuliskan kembali posisi 4 garis dan 4 sudut tersebut dengan benar dan lengkap sedangkan siswa laki-laki hanya menuliskan kembali 3 garis dan 2 sudut saja. Ini artinya, seluruh siswa mampu menyatakan ulang sebuah konsep namun terdapat perbedaan hasil jawaban akhir yang lengkap atau tidak, sesuai dengan ketekunan dan ketelitian dari masing-masing siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianah et al. (2020) dan Sari & Yuniati (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep, merupakan kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali konsep yang telah dikomunikasikan kepadanya. Siswa mampu melakukan proses, perbuatan, cara memahami ide-ide materi pembelajaran, dimana mereka tidak sekedar mengenal dan mengetahui, tetapi mampu mengungkapkan kembali konsep yang lebih mudah dimengerti serta mampu mengaplikasikannya (Yanda et al, 2019).

2. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)



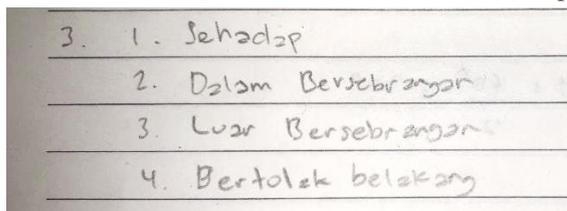
Gambar 3. Hasil Jawaban Siswa Perempuan



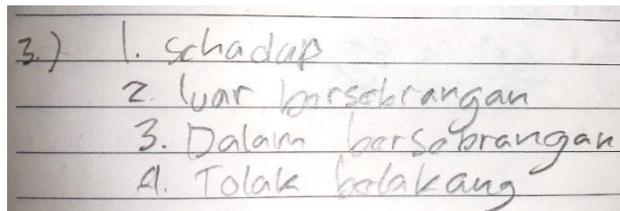
Gambar 4. Hasil Jawaban Siswa Laki-laki

Pada indikator ini terdapat sedikit perbedaan dari hasil yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan menuliskan jawaban dengan mengklasifikasi objek garis dan sudut dengan menggunakan keterangan sehingga peneliti mengerti arah jawaban yang ditulis oleh siswa tersebut sehingga siswa perempuan dianggap telah mampu membedakan macam-macam garis dan sudut dengan hasil yang sempurna. Berbeda dengan jawaban yang dituliskan oleh siswa laki-laki, dimana ia menuliskan macam-macam sudut dan hanya garisnya saja tanpa diberi keterangan sehingga peneliti kurang mengerti dengan arah jawaban dari siswa laki-laki ini. Namun, untuk sebagian besar siswa laki-laki telah mampu membedakan macam-macam garis dan sudut dengan memberikan keterangan sesuai dengan perintah pada nomor 2. Hal ini sesuai dengan pendapat setiani et al (2022) yang menyatakan bahwa mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu adalah kemampuan siswa dalam mengelompokkan suatu objek berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki yang terdapat dalam sebuah materi.

3. Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep



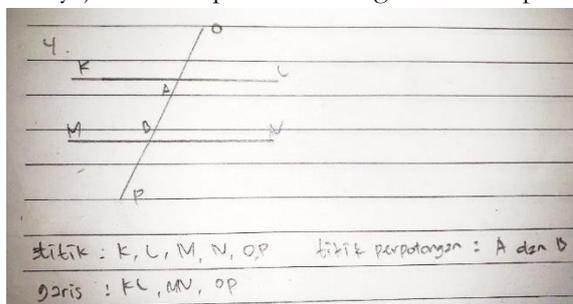
Gambar 5. Hasil Jawaban Siswa Perempuan



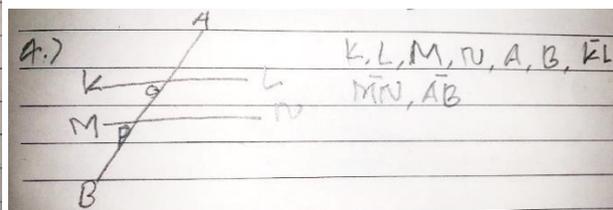
Gambar 6. Hasil Jawaban Siswa Laki-laki

Pada indikator ini terdapat perbedaan dari hasil yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan telah mampu membandingkan contoh dan bukan contoh dari garis dan sudut dengan baik dan benar. Sedangkan siswa laki-laki mengalami kekeliruan ketika membandingkan dan memberikan jawaban yang tepat. Sehingga dalam hal ini, siswa perempuan lebih teliti dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Febriantika (2020) yang menyatakan bahwa memberikan contoh dan non contoh dari konsep adalah kemampuan seseorang dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi yang telah dipelajari.

4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis



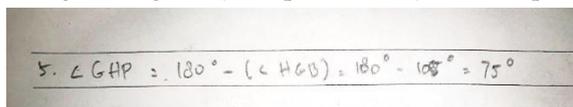
Gambar 7. Hasil Jawaban Siswa Perempuan



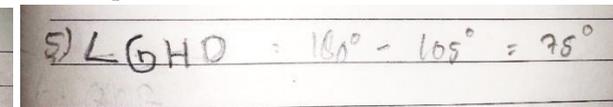
Gambar 8. Hasil Jawaban Siswa Laki-laki

Pada indikator ini, hampir seluruh siswa telah mampu menentukan konsep garis dan sudut yang direpresentasikan dalam bentuk gambar sesuai dengan perintah pada soal. Namun, terdapat sedikit perbedaan dari hasil yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan. Dimana siswa perempuan lebih mampu menentukan garis dan sudut dengan memberikan keterangan yang sesuai dengan perintah pada soal serta mampu menyajikan konsep garis dan sudut tersebut ke dalam bentuk gambar. Berbeda dengan siswa laki-laki yang hanya menuliskan konsep garis dan sudut dalam bentuk gambar, namun tidak menentukan garis dan sudut tersebut dengan memberikan keterangan yang sesuai. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, merupakan kemampuan siswa dalam memaparkan konsep secara berurutan yang bersifat matematis serta dapat memaparkan konsep dalam bentuk gambar, tabel, grafik, dan sebagainya, juga mampu menuliskan kalimat matematika dari suatu konsep (Sroyer, 2013).

5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep



Gambar 9. Hasil Jawaban Siswa Perempuan



Gambar 10. Hasil Jawaban Siswa Laki-laki

Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep adalah mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan prosedur berdasarkan syarat cukup yang telah diketahui (Kartika, 2018). Pada indikator ini tidak terdapat perbedaan dari hasil yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan, karena hampir seluruh siswa telah mampu mengerjakan soal sesuai dengan ketentuan yang diberikan. Sehingga hasilnya adalah benar.

6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu

6. $\angle QPR + \angle RPS = 90^\circ$
 $10x^\circ + 8x^\circ = 90^\circ$
 $18x^\circ = 90$
 $x = \frac{90}{18} = 5^\circ$
 Jadi, $\angle QPR = 10x = 10 \times 5 = 50^\circ$
 $\angle RPS = 8x = 8 \times 5 = 40^\circ$

Gambar 11. Hasil Jawaban Siswa Perempuan

6.) $QPR + RPS = 90^\circ$
 $10x^\circ + 8x^\circ = 90^\circ$
 $18x^\circ = 90^\circ$
 $x^\circ = \frac{90}{18} = 5^\circ$

Gambar 12. Hasil Jawaban Siswa Laki-laki

Pada indikator ini terdapat perbedaan dalam menggunakan dan memilih prosedur untuk menemukan hasil yang diinginkan sesuai dengan perintah yang diberikan melalui soal nomor 6. Terlihat bahwa pada siswa laki-laki menggunakan prosedur yang tepat karena hanya mengerjakan jawaban sampai menemukan nilai x saja tidak dilanjutkan mencari besar sudut QPR dan sudut RPS sesuai perintah pada soal, maka jawaban akhir yang diperoleh tidak tepat. Berbeda dengan siswa perempuan yang menggunakan dan memilih prosedur yang tepat, karena siswa perempuan mengerjakan soal dari mencari nilai x dilanjutkan mencari besar sudut QPR dan sudut RPS sampai selesai sehingga jawaban akhir dari siswa perempuan terjawab dengan benar dan tepat. Hal ini diperkuat dalam penelitian Paramita (2021) yang menyimpulkan bahwa penalaran siswa laki-laki memang lebih baik dari perempuan, namun karena ketekunan perempuan dalam menyelesaikan dan memperhatikan guru dalam pembelajaran makanya siswa mampu menyelesaikannya dengan baik dibandingkan laki-laki.

7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

7. $3x = 180^\circ - 120^\circ$
 $3x = 60^\circ$
 $\Rightarrow 2y = 3x$
 $2y = 60^\circ \rightarrow y = \frac{60^\circ}{2} = 30^\circ$

Gambar 13. Hasil Jawaban Siswa Perempuan

7.) $2y = 3x$
 $3x = 180^\circ - 120^\circ = 60^\circ$
 $2y = 60^\circ$
 $y = \frac{60^\circ}{2} = 30^\circ$

Gambar 14. Hasil Jawaban Siswa Laki-laki

Pada indikator ini tidak terdapat perbedaan dari hasil yang diperoleh siswa laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan soal nomor 7, karena hampir seluruh siswa dapat menyelesaikan permasalahan pada soal berdasarkan konsep dengan jawaban yang benar.

Hasil analisis minat belajar matematika siswa disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Persentase Skor Rata-rata Minat Belajar Matematika Siswa

Indikator Minat Belajar	Persentase Skor %	
	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
Perasaan Senang	76,67	86,25
Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)	79,17	80,63
Memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep	55,83	70,63
Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	77,50	83,75
Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep	70,00	75,00
Skor Rata-rata	71,83	78,88

Dari hasil yang diperoleh, persentase skor rata-rata siswa laki-laki adalah 71,83%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki sudah memiliki minat belajar terhadap matematika.

Sedangkan persentase skor rata-rata siswa perempuan adalah 78,88%. Setelah siswa dikelompokkan berdasarkan gender, dapat dilihat bahwa masing-masing siswa laki-laki dan siswa perempuan memberikan respon yang positif dan telah memiliki minat belajar terhadap matematika pada diagram yang telah disajikan menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih unggul dibandingkan dengan siswa laki-laki jika dilihat dari setiap indikator.

Pada indikator perasaan senang terdapat sedikit perbedaan hasil persentase yang diperoleh. walaupun persentase yang diperoleh oleh siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase yang diperoleh oleh siswa laki-laki tetapi hampir seluruh siswa memiliki perasaan senang ketika belajar matematika. Ini artinya, hampir seluruh siswa belajar matematika dengan perasaan yang senang tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pada indikator ketertarikan siswa terdapat sedikit perbedaan hasil persentase yang diperoleh. walaupun persentase yang diperoleh oleh siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase yang diperoleh oleh siswa laki-laki tetapi hampir seluruh siswa memiliki ketertarikan dalam belajar matematika. Ini artinya, hampir seluruh siswa tertarik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan maksimal.

Pada indikator keterlibatan siswa terdapat sedikit perbedaan hasil persentase yang diperoleh. walaupun persentase yang diperoleh oleh siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase yang diperoleh oleh siswa laki-laki tetapi hanya sebagian siswa saja yang telah terlibat dalam pembelajaran matematika. Ini artinya, masih banyak siswa yang belum memiliki keberanian untuk terlibat dan menyesuaikan diri dalam proses pembelajaran. Seperti berdiskusi dengan guru, atau melakukan tanya jawab perihal materi yang dianggap sulit oleh siswa tersebut. Faktor ini disebabkan kurangnya kepercayaan diri untuk berani tampil di dalam kelas.

Pada indikator rajin dan semangat mengerjakan tugas terdapat sedikit perbedaan hasil persentase yang diperoleh. walaupun persentase yang diperoleh oleh siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan persentase yang diperoleh oleh siswa laki-laki tetapi hampir seluruh siswa rajin dan semangat dalam mengerjakan tugas matematika. Ini artinya, hampir seluruh siswa telah bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru.

Pada indikator tekun dan disiplin mengerjakan tugas terdapat perbedaan hasil persentase yang diperoleh siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan persentase yang diperoleh siswa laki-laki. Ini artinya, hampir seluruh siswa perempuan telah memiliki kesungguhan dalam mengerjakan tugas matematika dibandingkan siswa laki-laki yang memiliki kesungguhan dalam mengerjakan tugas matematika hanya sebagian besar saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari instrumen tes kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dan angket minat belajar matematika siswa yang ditinjau dari perspektif gender yaitu siswa laki-laki dan perempuan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep dan minat belajar matematika siswa perempuan memperoleh hasil yang lebih baik daripada siswa laki-laki jika dilihat dari setiap indikator yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki minat belajar matematika lebih tinggi dan mampu memahami suatu konsep lebih baik dibandingkan siswa laki-laki.

Pembelajaran tatap muka terbatas sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa, sehingga mereka masih mengalami kesulitan ketika memahami materi yang diberikan. Sebaiknya, gunakan waktu semaksimal mungkin untuk melakukan diskusi di dalam kelas secara lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Fadillah, A. (2016). Analisis minat belajar dan bakat terhadap hasil belajar matematika siswa. *Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113-122.
- Febriantika, A. A. (2020). Kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kompetensi keahlian. *AlphaMath: Journal of Mathematics Education*, 5(2), 1-8.
- Heruman. (2017). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ilyas, M., & Basir, F. (2016). Analysis Of Student's Conceptual Understanding of Mathematicss on Set at Class VII SMP Frater Palopo. In *Proseeding of ICMSTEA 2016: International Conference on Mathematics, Science, Technology, Education, and their Applications, Makassar, Indonesia, 3rd – 4rd October 2016* (pp. 96-102).
- Kartika, Y. (2018). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas vii smp pada materi bentuk aljabar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 777-785.
- Mz, Z. A. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15-31.
- Nurjanatin, I., Sugondo, G., & Manurung, M. M. (2017). Analisis kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada materi luas permukaan balok di kelas VIII–F semester II SMP Negeri 2 Jayapura. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Paramita, D. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Ditinjau Dari Gender.
- Saputra, M. E. A., & Mujib. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Terhadap Pemahaman Konsep. *Desimal: Jurnal Matematika*. 1(2), 173-179.
- Sari, A., & Yuniati, S. (2018). Penerapan pendekatan realistic mathematics education (RME) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 71-80.
- Setiani, N., Roza, Y., & Maimunah, M. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Pemahaman Konsep Matematis Materi Peluang Pada Siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2286-2297.
- Soedaji. (2020). Kiat-Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sroyer, A. (2013). Pentingnya Quantitative Reasoning (Qr) Dalam Problem Solving. *Prosiding SNMPPM Universitas Sebelas Maret*, 2.
- Yanda, K. O., Jumroh, J., & Octaria, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 58-67.
- Yazidah, N. I. (2017). Analisis Kesalahan Menyelesaikan Soal Pembuktian Geometri Euclid Ditinjau Dari Gender Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika IKIP Budi Utomo Malang*, 2(1), 71–80.
- Yulianah, L., Ni'mah, K., & Rahayu, D. V. (2020). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa berbantuan media schoology. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 39-45.